

PENERAPAN TERAPI MENGGAMBAR PADA PASIEN SKIZOFRENIA DENGAN MASALAH KEPERAWATAN GANGGUAN PERSEPSI SENSORI HALUSINASI PENDENGARAN DAN PENGLIHATAN DI RSJD DR RM SOEDJARWADI KLATEN

Qori Jabal Rahmah^{1*}, Retno Yuli Hastuti²

^{1,2}Program Profesi Ners, Universitas Muhammadiyah Klaten

*Email: qorrijabal2307@gmail.com

Abstrak

Skizofrenia merupakan salah satu penyakit mental di Indonesia, salah satu tanda gejala dari skizofrenia adalah halusinasi. Cara menangani pasien dengan halusinasi salah satunya adalah menggunakan terapi menggambar yang bertujuan untuk meningkatkan stimulasi dan konsentrasi pasien sehingga dapat mendistraksi tanda gejala halusinasi. Tujuan karya tulis ilmiah ini untuk mengetahui penerapan terapi menggambar pada pasien halusinasi pendengaran dan penglihatan di Rumah Sakit Jiwa Daerah Dr RM Soedjarwadi Provinsi Jawa Tengah. Karya tulis ini menggunakan desain studi kasus dengan wawancara dan observasi hasil penerapan terapi menggambar yang dilakukan selama 3 hari. Subjek yang digunakan yaitu 2 partisipan yang mengalami halusinasi pendengaran dan penglihatan. Kesimpulan penerapan terapi menggambar dapat meningkatkan kemampuan partisipan dalam mengontrol halusinasi dan mengurangi tanda dan gejala pada pasien halusinasi pendengaran dan penglihatan.

Keywords:

Skizofrenia; Halusinasi; Terapi Menggambar;

1. PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan keadaan kondisi sehat baik jasmani, rohani, spiritual dan sosial, tidak hanya bebas dari penyakit, disabilitas dan ketidakmampuan melainkan juga kepribadian yang produktif dan mandiri. Kesehatan dibagi menjadi dua yaitu kesehatan fisik dan kesehatan psikis/jiwa. UU no 18 tahun 2014 menyatakan kesehatan jiwa ialah suatu keadaan dimana seseorang berkembang secara fisik, mental, spiritual dan sosial sehingga menyadari kemampuannya, dapat mengatasi tekanan, bekerja secara produktif dan memberikan kontribusi bagi komunitas. Kondisi perkembangan yang tidak sesuai pada individu disebut dengan gangguan jiwa [1].

Gangguan jiwa merupakan gangguan psikologis klinis pada seseorang yang dihubungkan dengan distress, disabilitas disertai dengan peningkatan kematian yang menyakitkan dan kehilangan kebebasan [2]. World Health Organization tahun 2020 menyebutkan secara global diperkirakan terdapat 397 juta orang terkena gangguan jiwa, 20 juta diantaranya mengalami skizofrenia. Hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 terdapat sebanyak 282.654 orang mengalami skizofrenia. Penderita skizofrenia terbanyak terdapat di provinsi Jawa Barat sebanyak 55.133 orang, Jawa Timur sebanyak 43.890 orang dan Jawa Tengah menempati posisi terbanyak ketiga dengan jumlah 37.516 orang [3]. Salah satu tanda gejala pasien dengan skizofrenia adalah pasien mengalami halusinasi.

Halusinasi merupakan terganggunya persepsi sensori seseorang, dimana seseorang tidak ada suatu stimulus namun pasien akan merasakan stimulus yang tidak nyata. Pasien akan merasakan adanya suara, sentuhan, penciuman yang sebenarnya tidak ada

[4]. Gejala yang terdapat pada pasien yang mengalami halusinasi antara lain berbicara sendiri, bergumam, tertawa tanpa sebab, marah marah tanpa sebab, menunjuk ke arah tertentu, ketakutan pada objek yang tidak jelas, mencium seperti sedang membau sesuatu dan menutup hidung [5]. Halusinasi yang tidak ditangani secara baik dapat menimbulkan resiko terhadap keamanan diri pasien sendiri, orang lain dan juga lingkungan sekitar. Hal ini dikarenakan halusinasi dengar pasien sering berisi ejekan, ancaman dan perintah untuk melukai dirinya sendiri maupun orang lain [4].

Gangguan halusinasi dapat diatasi dengan terapi farmakologi dan nonfarmakologi. Terapi farmakologis dengan melakukan pengobatan psikoterapi yang diberikan untuk mengurangi gejala yang berguna untuk membantu individu dalam memahami, menerima dan menjalani penyakitnya sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup individu [6]. Terapi nonfarmakologi lebih aman dibandingkan dengan terapi farmakologi karena tidak menimbulkan efek samping karena terapi farmakologi menggunakan proses pendekatan fisiologis. Salah satu terapi non farmakologis yang dapat dilakukan pada pasien halusinasi adalah terapi okupasi [7]. Salah satu terapi okupasi adalah mengasah kemampuan dan keterampilan seperti aktivitas sehari-hari dan kegiatan motorik seperti menggambar [8]. Terapi okupasi menggambar merupakan terapi yang menggunakan media seni untuk berkomunikasi. Media seni dapat berupa pensil, pensil warna, kapur dan kertas.

Terapi menggambar dapat menurunkan gejala halusinasi karena kegiatan menggambar dapat mengalihkan perhatian yang dapat mengurangi intensitas halusinasi, mengekspresikan diri dengan cara non-verbal yang mana dapat membantu pasien dalam mengekspresikan emosi dan pengalaman yang menjadi pemicu halusinasi, melatih relaksasi dan konsentrasi sehingga pasien merasa lebih rileks dan fokus yang dapat mengurangi stress dan kecemasan yang dapat memperburuk gejala halusinasi dan dapat mengalihkan kognitif pasien dimana dapat mengubah fokus perhatian dan dapat memecah lingkaran pikiran yang menyebabkan halusinasi. Hal ini sesuai dengan artikel [9] dengan hasil yang menyatakan bahwa terapi menggambar yang diterapkan selama 3 hari pada pasien dengan halusinasi memberikan kemajuan dalam perubahan gejala yang dialami pasien. Penelitian yang dilakukan [10] di dapatkan hasil bahwa terapi okupasi menggambar berpengaruh terhadap perubahan gejala pada pasien halusinasi pendengaran. Penelitian yang dilakukan [11] didapatkan hasil bahwa setelah dilakukan terapi menggambar selama 3 kali pertemuan pasien dapat lebih fokus dalam mengikuti kegiatan terapi serta pasien mampu mengungkapkan perasaan yang dirasakan saat itu serta terjadi penurunan tanda gejala sebanyak 1-3 tanda gejala yang dialami pasien. Hal ini berarti bahwa terapi menggambar efektif dalam menurunkan tanda dan gejala pasien dengan halusinasi

Studi pendahuluan yang telah dilakukan pada bulan april di RSJD DR RM Soedjarwadi didapatkan data pasien rawat inap pada tahun 2023 sebanyak 471 pasien dengan Diagnosis medis skizofrenia paranoid, 75 pasien dengan undifferentiated skizofrenia, 50 pasien dengan gangguan mental organik dan 37 gangguan mental organik dengan gangguan yang spesifik. Pada bulan april tahun 2024, pasien bangsal flamboyan tercatat sebanyak 60 pasien dengan masalah keperawatan halusinasi sebanyak 58 pasien mengalami halusinasi, 1 pasien mengalami masalah defisit perawatan diri dan 1 pasien mengalami resiko bunuh diri. Kegiatan yang selalu dilakukan di bangsal flamboyan yaitu screening kesehatan dengan mengukur tekanan darah, senam rutin yang dilakukan setiap pagi dan terapi aktivitas. Terapi aktivitas kelompok yang sering dilakukan yaitu terapi aktivitas sosialisasi dan terapi aktivitas orientasi realitas. Penerapan terapi aktivitas stimulasi sensori khususnya menggambar masih jarang dilakukan di bangsal flamboyan. Berdasarkan latar belakang, penulis tertarik membuat laporan Karya Ilmiah Akhir Ners mengenai penerapan terapi menggambar pada pasien halusinasi

pendengaran dan penglihatan di Rumah Sakit Jiwa Daerah RM Soedjarwadi Provinsi Jawa Tengah.

Berdasarkan uraian diatas, tujuan penulisan karya tulis ilmiah akhir ners ini yaitu untuk mengetahui penerapan terapi menggambar pada pasien halusinasi pendengaran dan penglihatan di Rumah Sakit Jiwa Daerah Dr RM Soedjarwadi Provinsi Jawa Tengah.

2. METODE

Karya tulis ini menggunakan desain studi kasus. Metode yang digunakan yaitu dengan metode wawancara dan observasi serta pemberian terapi menggambar pada 2 subjek penelitian selama 3 kali pertemuan. Validasi data menggunakan triangulasi data melalui keluarga, perawat dan rehabilitant.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Pengkajian

Pengkajian dilakukan sebelum dan sesudah dilakukan terapi menggambar. Data yang diperoleh sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil observasi tanda dan gejala halusinasi pada kedua partisipan

No	Nama	Pra Intervensi	Intervensi		
			pertama	Kedua	ketiga
1	Tn N	23	22	20	17
2	Tn M	23	22	21	19

Tabel 1 menunjukkan bahwa tanda dan gejala halusinasi pada partisipan pertama Tn N yaitu sebanyak 23 tanda gejala, setelah dilakukan intervensi pertama tanda dan gejala menurun menjadi 22 tanda gejala, setelah dilakukan intervensi kedua menurun menjadi 20 tanda gejala dan setelah dilakukan intervensi ketiga turun menjadi 17 tanda gejala. Partisipan kedua Tn M yaitu sebanyak 23 tanda gejala, setelah dilakukan intervensi pertama tanda dan gejala menurun menjadi 22 tanda gejala, setelah dilakukan intervensi kedua menurun menjadi 21 tanda gejala dan setelah dilakukan intervensi ketiga turun menjadi 19 tanda gejala.

Pengkajian yang dilakukan pada dua partisipan di bangsal Flamboyan yaitu Tn N dan Tn M didapatkan hasil bahwa Tn N mengatakan mendengarkan bisikan perempuan dan melihat bayangan perempuan berbaju putih, partisipan mengatakan pernah mengalami bullying dan sering dibanding bandingkan oleh orang tuanya. Hal ini diperparah karena Tn N mengalami putus obat selama 2 bulan, partisipan merasa dirinya sudah sembuh. Hasil observasi yang dilakukan peneliti pada partisipan pertama didapatkan hasil Tn N mengalami 23 tanda gejala halusinasi. Partisipan kedua, Tn M mengatakan bahwa terkadang mendengar suara perempuan yang mengajaknya untuk pergi dan melihat bayangan putih yang keluar dari tubuhnya, partisipan sering menyendiri dan menghindari dari kerumunan karena partisipan trauma tiba – tiba dipukul oleh temannya. Hal ini diperparah karena Tn M tidak minum obat rutin saat di rumah. Hasil observasi yang dilakukan peneliti pada partisipan kedua, Tn M mengalami 23 tanda gejala halusinasi.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Dita Cahayatiningsih, 2023 memaparkan bahwa halusinasi adalah persepsi klien terhadap lingkungan tanpa adanya rangsangan yang nyata, sehingga klien menginterpretasikan sesuatu yang tidak nyata tanpa stimulus atau rangsangan dari luar. Tanda dan gejala pada penderita gangguan persepsi sensori: halusinasi yaitu tersenyum atau tertawa sendiri, berbicara sendiri, reaksi yang tidak sesuai dengan kenyataan, melakukan gerakan setelah halusinasi, kurang konsentrasi, kurang interaksi dengan orang lain, dan berpura-pura mendengar dan melihat sesuatu. Selain itu, ketidakpatuhan dalam mengkonsumsi obat pada pasien

skizofrenia dapat meningkatkan terjadinya kekambuhan yang dapat menimbulkan tanda gejala halusinasi. Hasil analisis data yang dilakukan pada penelitian Puji Astuti, 2020 didapatkan hasil responden yang kepatuhannya kurang dan periode kekambuhan berat sejumlah 42 orang (87,5%) lebih besar dibandingkan dengan responden yang kepatuhannya baik yaitu 3 orang (33,3%). Uji Chi Square didapatkan p value = 0,002 ≤ 0,05 sehingga ada hubungan yang signifikan antara kepatuhan minum obat dengan periode kekambuhan pada pasien skizofrenia: halusinasi di RSJ Prof. Dr. Soeroyo Magelang.

3.2. Diagnosis Keperawatan

Diagnosis keperawatan yang ditetapkan pada kasus yang diambil yaitu gangguan persepsi sensori bd gangguan pendengaran dan penglihatan dd mendengar bisikan/melihat bayangan. Gangguan persepsi sensori merupakan perubahan persepsi terhadap stimulus baik internal maupun eksternal yang disertai dengan respon yang berkurang atau berlebihan atau distorsi [7]. Gejala mayor yang dapat ditemukan antara lain mendengar suara/bisikan/melihat bayangan, merasakan sesuatu melalui indra perabaan, penciuman, perabaan atau pengecapan, distorsi sensori, respons tidak sesuai dan bersikap seolah mendengar atau melihat, mengecap, mencium sesuatu. Gejala minor yang ditemukan antara lain menyatakan kesal, menyendiri, melamun, konsentrasi buruk, disorientasi, curiga, melihat ke satu arah, mondar mandir dan berbicara sendiri.

Peneliti berpendapat bahwa penetapan diagnosis pada karya ilmiah ini berdasarkan dengan tanda gejala yang ditemui pada partisipan, tanda gejala yang ditemui pada kedua partisipan antara lain mendengar suara bisikan/ melihat bayangan, respon seolah olah melihat atau mendengar suara, sering menyendiri, melamun, berbicara sendiri atau bergumam.

3.3. Intervensi Keperawatan

Intervensi keperawatan adalah segala treatment yang dikerjakan oleh perawat yang didasarkan pada pengetahuan dan penilaian klinis untuk mencapai luaran yang diharapkan [7] Intervensi terapi menggambar dilakukan pada pasien selama 3x pertemuan dengan durasi kurang lebih 45 menit. Langkah langkah terapi menggambar dibagi menjadi beberapa tahap. Tahap persiapan yang dilakukan antara lain mempersiapkan peralatan seperti kertas, pensil dan krayon, melakukan kontrak waktu, menjelaskan prosedur pelaksanaan meliputi mengucapkan salam terapeutik, validasi perasaan, menjelaskan tujuan kegiatan, menjelaskan aturan kegiatan. Tahap kerja yang dilakukan antara lain menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan yaitu menggambar dan menceritakan hasil gambarannya, membagikan kertas, pensil dan krayon kepada partisipan, menjelaskan tema gambar yaitu menggambar yang di sukai atau menggambar sesuai dengan perasaan yang dialami saat ini, setelah selesai menggambar, pasien diminta untuk menjelaskan atau menceritakan tentang makna atau isi gambarnya. Tahap terminasi yang dilakukan antara lain melakukan evaluasi, merencanakan proses tindak lanjut, melakukan kontrak yang akan datang dan berpamitan.

Hal ini sesuai dengan artikel [9] dengan hasil yang menyatakan bahwa terapi menggambar yang diterapkan selama 3 hari pada pasien dengan halusinapesi memberikan kemajuan dalam perubahan gejala yang dialami pasien. [8] dengan hasil penelitian tanda gejala halusinasi pada subjek sebelum dilakukan terapi menghardik dan menggambar pada Tn.RH sebesar 8 (73%), sedangkan pada Tn.A sebesar 7 (64%). Rata-rata presentase sebelum penerapan adalah 68.5%. Tanda gejala halusinasi pada subjek sesudah dilakukan terapi menghardik dan menggambar pada Tn.RH sebesar 3 (27%), sedangkan pada Tn.A sebesar 3 (27%). rata-rata sesudah penerapan adalah 27% sehingga terjadi penurunan dengan selisih sebanyak 41.5 pada kedua subjek. Artinya terdapat

penurunan tanda gejala halusinasi setelah dilakukan penerapan terapi okupasi menggambar.

Penelitian yang dilakukan [10] didapatkan hasil bahwa terapi okupasi menggambar berpengaruh terhadap perubahan gejala pada pasien halusinasi pendengaran. Penelitian yang dilakukan [11] didapatkan hasil bahwa setelah dilakukan terapi menggambar selama 3 kali pertemuan pasien dapat lebih fokus dalam mengikuti kegiatan terapi serta pasien mampu mengungkapkan perasaan yang dirasakan saat itu serta terjadi penurunan tanda gejala sebanyak 1-3 tanda gejala yang dialami pasien. Hal ini berarti bahwa terapi menggambar efektif dalam menurunkan tanda dan gejala pasien dengan halusinasi.

3.4. Implementasi Keperawatan

Hasil implementasi terapi menggambar yang dilakukan selama 3x pertemuan didapatkan data sebagai berikut.

Tabel 2. Lembar observasi terapi menggambar

Evaluasi	Tn N			Tn M		
	1	2	3	1	2	3
Mampu mengekspresikan perasaan melalui gambar	√	√	√	√	√	√
Mampu memberi makna gambar	√	√	√	√	√	√

Tema gambar yang dibuat partisipan berbeda beda di setiap pertemuan, tema gambar dijelaskan pada tabel berikut.

Tabel 3. Tema gambar partisipan

Partisipan	Tema gambar		
	1	2	3
Tn N	Rumah dengan taman	Gunung dan rumah	Pegunungan dan sawah
Tn M	Rumah batu bata	Tempat ibadah seluruh agama	Laut dan kapal dengan bendera indonesia

Implementasi disesuaikan dengan rencana tindakan keperawatan. Implementasi terapi menggambar dilakukan sebanyak 3x pertemuan. Pertemuan pertama dilakukan pada tanggal 25 april 2024 dengan hasil partisipan pertama Tn N menggambar rumah dengan taman. Rumah berwarna kuning, dengan atap berwarna coklat, dilengkapi dengan pohon kelapa disamping rumah dan bunga bunga yang mengelilingi rumah, terdapat matahari berwarna kuning sedikit oranye serta awan biru dengan lima burung berwarna hitam. Pasien menceritakan saat ini menggambar kondisi rumahnya dengan cat tembok yang sama persis, Tn N mengatakan ingin segera pulang ke rumah dan berkumpul dengan keluarganya. Partisipan kedua, Tn M menggambar rumah yang terbuat dari batu bata berwarna merah dan terdapat pagar di depan rumah. Tn M menceritakan gambarnya merupakan kondisi rumah sebelum Tn M tinggal di panti, Tn M mengatakan rumahnya masih berdinding batu bata namun rumahnya terasa sangat nyaman karena di rumah tersebut Tn M masih bisa berkumpul dengan anak dan istrinya.

Pertemuan kedua, tanggal 26 april 2024 dengan hasil partisipan pertama Tn N menggambar gunung dan rumah. Gunung diberi warna biru dan dibawah gunung terdapat rumah yang berwarna crème, di depan rumah terdapat pohon kelapa. Pasien menceritakan saat ini teringat semasa pasien liburan di daerah Selo bersama teman – temannya semasa SMA dulu, pasien mengatakan sedih jika mengingat masa SMA karena Tn N pernah mengalami bullying verbal maupun tindakan. Partisipan kedua Tn M menggambar tempat ibadah. Tn M menggambar masjid, gereja, klenteng dan wihara. Namun, yang diberi warna hanya gambar masjid saja. Tn M mengatakan makna dari gambarannya yakni kita harus memiliki toleransi terhadap seluruh agama yang ada di Indonesia, semua ajaran agama pada dasarnya mengajarkan kebaikan. Alasan Tn M

hanya mewarnai masjid saja karena Tn M beragama islam dan menurutnya agama islam adalah agama yang paling indah.

Pertemuan ketiga, tanggal 27 April 2024 dengan hasil partisipan pertama Tn N menggambar pegunungan dan sawah. Saat ini sedikit berbeda, gambar yang dibuat Tn N hanya memiliki dua warna, gunung dengan warna hitam dan sawah dengan warna hijau. Alasan Tn N menggambar gunung warna hitam yaitu Tn N saat ini sedang bingung, Tn N mengatakan sudah tidak betah berada di RSJD dan ingin segera pulang kerumahnya. Partisipan kedua, Tn M menggambar pantai dengan kapal yang disertai dengan bendera Indonesia. Tn M menceritakan saat ini ingin sekali pergi kepantai, Tn M membayangkan segarnya angin pantai sambil minum kelapa muda bersama anaknya.

3.5. Evaluasi Keperawatan

Hasil observasi sebelum dilakukan intervensi terapi menggambar pada kedua pasien yaitu pasien pertama Tn N mengalami 23 tanda dan gejala halusinasi sedangkan pasien kedua Tn M mengalami 23 tanda gejala halusinasi. Setelah dilakukan implementasi pertama tanggal 25 april 2024 terjadi penurunan tanda gejala halusinasi yang dialami kedua partisipan. Penurunan tanda gejala halusinasi menjadi Tn N sebanyak 22 tanda gejala dan Tn M sebanyak 22 tanda gejala halusinasi. Setelah dilakukan implementasi pertama dan juga kolaborasi dengan pemberian obat pasien pertama Tn N mengeluhkan masih mendengar suara suara dan melihat bayangan, mengeluhkan sulit tidur, mengeluhkan lelah, pusing, namun sudah tidak merasakan cemas dan khawatir. Tn N masih cenderung diam dan menarik diri dari lingkungannya. Partisipan kedua Tn M mengeluhkan masih melihat bayangan bayangan putih dan mendengar suara suara bisikan, Tn M masih sering bergumam, melamun, kurang mampu merawat diri dan menarik diri dari lingkungan. Saat penerapan terapi menggambar kedua partisipan kooperatif, mengikuti kegiatan dari awal sampai dengan akhir dan dapat menceritakan makna dari gambar yang telah dibuat serta mengekspresikan ekspresi melalui gambarannya.

Pada implementasi kedua yang dilakukan tanggal 26 april 2024 kedua partisipan juga mengalami penurunan tanda gejala halusinasi menjadi Tn N sebanyak 20 tanda gejala dan Tn M sebanyak 21 tanda gejala. Tn N mengatakan masih mendengar suara suara namun sudah tidak melihat bayangan bayangan, merasakan sedih, terkadang bergumam, cenderung diam, melamun, dan menarik diri dari lingkungan. Tn M mengatakan suara suara masih muncul dan masih melihat melihat bayangan putih yang keluar dari tubuhnya, partisipan terkadang terlihat bergumam, diam, melamun dan kurang mampu merawat diri. Kedua pasien cenderung menarik diri dari lingkungan dan bersikap acuh. Saat penerapan terapi menggambar kedua partisipan kooperatif, mengikuti kegiatan dari awal sampai dengan akhir dan dapat menceritakan makna dari gambar yang telah dibuat serta mengekspresikan ekspresi melalui gambarannya.

Pada implementasi ketiga tanggal yang dilakukan pada 27 april 2024 terdapat penurunan tanda gejala halusinasi pada kedua pasien. Tn N mengalami 17 tanda gejala halusinasi. Tn N mengatakan sudah tidak mendengar dan melihat bayangan bayangan, tidak komat kamit dan tidak bersikap seolah oleh melihat atau mendengar sesuatu. Tn M mengalami 19 tanda gejala. Tn M mengatakan sudah tidak mendengar suara namun terkadang masih melihat bayangan putih yang keluar dari tangannya. Kedua partisipan masih cenderung diam dan menarik diri dari lingkungan. Saat penerapan terapi menggambar kedua pasien kooperatif, mengikuti kegiatan dari awal sampai dengan akhir dan dapat menceritakan makna dari gambar yang telah dibuat serta mengekspresikan ekspresi melalui gambarannya.

Peneliti berpendapat bahwa perbedaan penurunan tanda dan gejala halusinasi pada kedua partisipan karena respon setiap individu yang mengalami halusinasi akan berbeda-beda, hal ini dipengaruhi oleh bagaimana individu tersebut menanggapi

halusinasi dan penggunaan mekanisme koping yang berbeda-beda sehingga hal ini mempengaruhi bagaimana cara individu mempersepsikan sesuatu yang sebenarnya tidak terjadi dan mempengaruhi bagaimana kemampuan seseorang dalam mengenal dan mengontrol halusinasi yang dialaminya. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan [7] yang menyatakan bahwa pasien skizofrenia yang mengalami halusinasi akan memiliki respon yang berbeda-beda hal ini disebabkan karena ketidakmampuan dalam menghadapi stressor dan kurangnya kemampuan dalam mengenal cara mengontrol halusinasi, sehingga responden tidak mampu membedakan rangsang internal dan eksternal dan tidak mampu memberi respon yang tepat.

4. KESIMPULAN

Hasil asuhan keperawatan pada pasien dengan masalah halusinasi pendengaran dan penglihatan meliputi: Pengkajian yang dilakukan pada kedua partisipan yaitu Tn N dan Tn M didapatkan hasil bahwa Tn N mengatakan mendengarkan bisikan perempuan dan melihat bayangan perempuan berbaju putih, partisipan mengatakan pernah mengalami bullying dan sering dibanding bandingkan oleh orang tuanya. Tn M mengatakan bahwa terkadang mendengar suara perempuan dan melihat bayangan putih yang keluar dari tubuhnya, Tn M sering menyendiri dan menghindari kerumunan karena partisipan trauma tiba – tiba dipukul oleh tetangganya. Diagnosis yang muncul pada kasus ini yaitu gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran dan penglihatan. Implementasi yang dilakukan pada kasus yaitu mengontrol halusinasi dengan cara menghardik dan penerapan terapi menggambar dalam menurunkan tanda gejala halusinasi pada pasien skizofrenia dengan masalah keperawatan gangguan stimulasi sensori halusinasi pendengaran dan penglihatan yang dilakukan selama 3x pertemuan dengan durasi kurang lebih 45 menit. Evaluasi keperawatan pada kasus yaitu terjadi peningkatan kemampuan dan penurunan tanda dan gejala halusinasi pada kedua partisipan.

Hasil penerapan terapi menggambar yaitu kedua partisipan mampu mengekspresikan perasaannya dan memberikan makna pada gambar yang telah dibuat. Hasil penerapan terapi menggambar yang dilakukan selama 3x pertemuan dapat menurunkan tanda dan gejala halusinasi pada kedua partisipan. Tanda dan gejala halusinasi sebelum dilakukan penerapan terapi menggambar pada partisipan pertama Tn N sebanyak 3 tanda gejala dan Tn M sebanyak 23 tanda gejala halusinasi. Sedangkan setelah dilakukan penerapan sebanyak 3x pertemuan terjadi penurunan tanda gejala pada kedua partisipan, Tn N sebanyak 17 tanda gejala halusinasi dan Tn M sebanyak 19 tanda dan gejala halusinasi. Rata rata kedua partisipan mengalami penurunan 5 tanda gejala halusinasi setelah diberikan terapi menggambar.

REFERENSI

- [1] Febrianto Terri NI. Peningkatan Pengetahuan Kader Tentang Deteksi Dini Kesehatan Jiwa Melalui Pendidikan Kesehatan Jiwa 2021;1.
- [2] Ernia N, Indriastuti. Hubungan Dukungan Instrumental Keluarga Dengan Kepatuhan Kontrol Pasien Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) 2020;01:1–7.
- [3] Kemenkes. Laporan Riskesdas 2018 Nasional 2019.
- [4] Maharani D. Penerapan Terapi Musik Klasik Terhadap Tanda Dan Gejala Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Application 2022;2.
- [5] Nikmah FH. Penerapan Tindakan Keperawatan Generalis Untuk Mengontrol Halusinasi Pada Pasien Gangguan Jiwa 2022.
- [6] Keliat BA, Daulima HC. Efek terapi perilaku, terapi kognitif perilaku dan psikoedukasi keluarga pada klien halusinasi menggunakan pendekatan teori berubah kurt lewin 2019:149–65.

- [7] Wijayanto WT, Agustina M. Efektivitas Terapi Musik Klasik Terhadap Penurunan Tanda dan Gejala pada Pasien Halusinasi Pendengaran 2020:189–96.
- [8] Shela O. Penerapan Terapi Menghardik Dan Menggambar Pada Pasien Halusinasi Pendengaran 2022;2.
- [9] Muizul H, Hana N. Penerapan Art Therapy: Menggambar Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Di Ruang Sena RSJD dr. Arif Zainudin Surakarta 2022:507–15.
- [10] Mustopa RF. Pengaruh terapi okupasi aktivitas waktu luang (menyapu, membersihkan tempat tidur, menanam tanaman dan menggambar) terhadap gejala halusinasi pendengaran 2021:40–9.
- [11] Purwanti N, Dermawan D, Purwanti. penatalaksanaan halusinasi dengan terapi aktivitas kelompok: menggambar bebas pada pasien halusinasi di RSJD dr. Arif Zainudin Surakarta 2023;11.